

**TEOLOGI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KITAB AMSAL
SEBAGAI PENGAJARAN IMAN**

Daud Marsahata Simamora
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
marsahatdaud@gmail.com

Iwan Setiawan Tarigan
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
iwanstarigan@gmail.com

Abstract

The theology of Christian education in the Book of Proverbs plays an important role as a foundation for teaching the Christian faith. The Book of Proverbs offers wisdom that comes from the fear of God, which is the main foundation in forming a person's character and morals. The educational values contained in Proverbs include teachings about discipline, responsibility, wisdom, and obedience, all of which are closely related to the growth of faith. Through a theological approach, Proverbs emphasizes the importance of correct understanding of God and its application in everyday life. Education in this context is not just the transfer of knowledge, but also spiritual formation which aims to bring a person closer to God. Thus, the Book of Proverbs can be seen as an effective tool in teaching the faith, both in the family and church environment, by instilling strong moral and spiritual principles, as well as strengthening the relationship between teaching the faith and everyday life. Christian education based on the wisdom of Proverbs directs students to live lives of integrity, love, and in accordance with God's will. This is what makes the theology of Christian education in the Book of Proverbs relevant for the development of Christian faith and character in all times.

Keywords : Christian Education, Faith Teaching

Abstrak

Teologi pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal memegang peranan penting sebagai fondasi bagi pengajaran iman Kristen. Kitab Amsal menawarkan hikmat yang bersumber dari takut akan Tuhan, yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Amsal mencakup ajaran tentang disiplin, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan ketaatan, yang semuanya berkaitan erat dengan pertumbuhan iman. Melalui pendekatan teologis, Amsal menekankan pentingnya pemahaman yang benar tentang Allah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam konteks ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan,

tetapi juga pembentukan spiritual yang bertujuan untuk membawa seseorang semakin mendekat kepada Allah. Dengan demikian, Kitab Amsal dapat dipandang sebagai alat yang efektif dalam mengajarkan iman, baik di lingkungan keluarga maupun gereja, dengan menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kuat, serta memperkuat hubungan antara pengajaran iman dan kehidupan sehari-hari. Teologi dalam Pendidikan Kristen yang berlandaskan pada hikmat dari Amsal mengarahkan iman para peserta didik untuk menjalani kehidupan yang berintegritas, penuh kasih, dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Inilah yang membuat teologi pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal menjadi suatu hal yang relevan bagi perkembangan iman dan karakter Kristen di segala zaman baik pada masa lampau maupun masa yang akan datang. Maka dengan Teologi dalam pendidikan Kristen hendaknya, menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Pengajaran Iman

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen merupakan tugas yang tidak dapat dipisahkan dari Teologi, yang mana Alkitab sebagai sumbernya dan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan Kristen. Saat ini sangat minimnya yang menuliskan tentang Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Oleh karena itu penulis akan memaparkan, menggali atau mengkaji secara khusus dalam Kitab Perjanjian Lama di Kitab Amsal, tentang Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman. Tujuannya adalah sebagai dasar pelaksanaan secara teoritis dari pendidikan Kristen dalam mewujudkan prinsip-prinsip yang benar tentang bagaimana seharusnya pengajaran iman kepada Allah dan umatNya, dan membentengi diri dari pengajaran yang salah atau menyimpang berdasarkan kitab Amsal, serta mewujudkan secara praktis suatu cerminan akan keteladanan terhadap perilaku yang dikehendaki Allah.

Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman dilatarbelakangi banyaknya pergumulan maupun tantangan tentang pendidikan Kristen saat ini. Sehingga nantinya dapat menjawab atas pergumulan maupun tantangan tersebut dan relevansinya bagi Pendidikan Kristen berdasarkan Kitab Amsal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis dokumen. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan topik ini dengan mencari dan membaca berbagai

referensi seperti buku dan jurnal serta portal berita online yang berkaitan pada topik ini. Kemudian mendeskripsikan dan menguraikan secara komprehensif, setelah itu penulis menarik kesimpulan dengan memaparkannya dari sudut pandang Teologi Biblika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi

Kata “teologi” berasal dari 2 kata dalam bahasa Yunani, diantaranya: *theos* (Allah) dan *logos* (bercakap/berbicara atau pembicaraan). Dari asal kata teologi dalam bahasa Yunani adalah sesuatu tindakan yang bercakap/berbicara atau melaksanakan pembicaraan tentang Allah.¹ Jadi Teologi dapat diartikan berpikir atau berbicara tentang Allah atau hal-hal mengenai Allah. Mempercakapkan tentang Allah tidak dapat dilakukan sendiri (monolog) namun harus dipercakapkan secara dialog dalam persekutuan orang-orang percaya.

Menurut Avis, percakapan ini sesungguhnya mereka sedang berteologi. Avis mengutip pandangan John Macquarrie dalam bukunya *Principles of Christian Teologi*, “Teologi dapat diartikan sebagai studi yang lewat partisipasi yang di dalamnya dan refleksi atas iman keagamaan, berusaha mengutarakan kandungan imannya secara terpadu dan sejelas-jelasnya dalam bahasa yang telah ada”. Dengan kata lain teologi itu adalah berbicara tentang hal-hal mengenai Allah, tentang pengalaman manusia mengenai Allah, tentang tanggapan manusia mengenai Allah.² Morris mengutip pengertian teologi dari *The Shorter Oxford Dictionary* dengan definisi teologi *pengetahuan atau ilmu mengenai Allah*.³ Geoffrey W. Bromiley mendefinisikan teologi secara singkat adalah “segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan tentang Allah.

Menurut Budi Arlianto dalam kata sambutan buku yang berjudul *:Teologi dan Ekologi*”, mendefinisikan teologi adalah: “Úpaya penghayatan dan pemahaman manusia beriman tentang Tuhan dan karyaNya dalam hubungan dengan manusia sejauh Allah sendiri menyatakannya, atau pengalaman iman secara berkesinambungan”.⁴ secara terminologi William L. Resse, dalam *Dictionary of Philosophy Religion*, teologi berarti

¹ S. Wismoady Wahono, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001), hlm. 127.

² Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi*, Jakarta, BPK GM, 1998, hlm. 2 dan 14.

³ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), hlm. 10.

⁴ Celia Deane-drummond, *Kata Pengantar Teologi dan Ekologi oleh Budi Arlianto*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2014), hlm. 10.

pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman.⁵

Pengertian Pendidikan Dalam Kitab Amsal

Diatas penulis telah memaparkan arti dan makna Teologi, dalam hal ini juga akan menjelaskan tentang arti dan makna pendidikan dalam Kitab Amsal. Supaya menjadi dasar untuk memahami atau mengerti titik berangkat Arti dan Makna Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman.

Secara Etimologi/Akar Kata arti kata Pendidikan dalam Kitab Amsal ada 2 yaitu: Didiklah dan Didikan. Kata *Didiklah* hanya 2 kali tertulis di Kitab Amsal (Ams. 22:6 dan 29:17), Sedangkan Kata *Didikan* lebih dari 2 Kali tertulis di Kitab Amsal bahkan lebih dari 20 kali (Ams. 1:2, 1:3, 1:7, 1:8, 3:11, 4:1, 4:13, 5:12, 5:23, 8:33, 10:17, 12:1, 13:1, 13:18, 15:5, 15:10, 15:32, 15:33, 19:20, 19:27, 22:15, 23:12, 23:13, 23:23). Dibawah ini akan dijelaskan Arti *Didiklah dan Didikan* dalam Kitab Amsal:

➤ **Didiklah**

Dalam kitab amsal 22:6 dan 29:17 dikatakan: “Didiklah (דִּדְיָךְ *Hánök*) yang memiliki arti: Suatu penekanan dan keharusan pentingnya melatih dan mengabdikan diri pada pembelajaran yang disiplin. Kata ini menunjukkan hubungan yang paralel, “dilukiskan sebagai seorang pendidik yang memberi makan anak dalam suatu pengajaran, untuk mendapat didikan lebih lanjut” bagi seorang anak yang mengalami proses belajar tersebut dari pendidik tersebut. Memberi makan di sini bukanlah makanan jasmani melainkan makanan rohani. Yang mana makanan rohani ialah Firman Tuhan itu sebagai air susu murni yang dapat memberikan pertumbuhan rohani dalam kehidupan yang menerima pengajaran tersebut. Diawali dari masa anak-anak, dewasa, dan lanjut usia sesuai dengan proses melatih dan mengabdikan diri pada pembelajaran yang disiplin berdasarkan kebenaran akan Firman Tuhan. Agar mereka kelak tidak menyimpang dari kebenaran akan Firman Tuhan tersebut. Dalam proses melatih diri tersebut, dia akan melihat, memahami, dan menciptakan suatu pengalaman dalam membangun sebuah ide/karya yang bermanfaat bagi kehidupan personal maupun universal. Begitu juga dalam

⁵ William L. Resse, *Dictionary of Philosophy Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980), hlm. 28-29.

pelaksanaan proses disiplin dalam belajar dan mengajar, harus siap mendapatkan konsekuensi atau ganjaran maupun hukuman dalam mencapai suatu kebenaran atas kehendak Tuhan.⁶ Kata dari *חָנֹךְ* (*Hánök*) yang diartikan *to train up* atau *dedicate* dari kata dasar *חָנַךְ* dengan keterangan *verb qal imperative masculine singular*. Yang merupakan suatu proses menjadikan sesuatu dari bawah ke atas. Proses tersebut merupakan sebuah perintah (*imperative*) yang wajib dilakukan, dan akan mendapatkan hukuman bila tidak melakukannya. Arnold mengklasifikasikan kategori semantik dari bentuk imperatif menjadi tiga, yaitu: perintah, ijin, dan janji. Imperatif berfungsi sebagai perintah, ijin, atau janji sesuai dengan situasi pembicara. Menurutnya bentuk imperatif mengekspresikan perintah atau instruksi langsung kepada orang kedua dan digunakan hanya untuk ekspresi atau keinginan yang positif dan tidak pernah muncul dalam perintah negatif.⁷ Penulis dapat menyimpulkan arti dan makna kata *חָנַךְ* dalam Amsal 22:6 dan 29:17 ini Sifat-sifat baik yang tertanam dalam diri anak akan melekat seumur hidupnya. Agar bisa melaksanakan proses tersebut dan bermanfaat serta bermakna bagi orang lain/sekitarnya. Dengan proses disiplin dalam belajar dan mengajar, serta siap untuk mendapatkan ganjaran atau hukuman untuk mencapai suatu kebenaran atas kehendak Tuhan. Namun pengajaran di masa muda bisa menjadi sarana bagi mereka untuk memulihkan diri, seperti yang diperkirakan terjadi pada Salomo. Setidaknya, orang tua akan terbantu karena telah menunaikan tugas dan telah menggunakan sarana yang ada.⁸

➤ **Didikan**

- **Amsal Pasal 1-9 (Ams. 1:2, 1:3, 1:7, 1:8, 3:11, 4:1, 4:13, 5:12, 5:23, 8:33)** yang merupakan salah satu kata kunci dari arti pendidikan. Istilah ini digunakan adalah *מוֹסֵר* *Musar* yang artinya; Seorang murid menerima didikan, disiplin, dan koreksi dari guru atau orangtua dan hikmat Tuhan. Dalam proses didikan praktis dan koreksi moral berdasarkan firman-Nya yang menjadikan seseorang/murid memiliki tata tertib (aturan) hidup dan disiplin hidup.⁹

⁶ *חָנֹךְ* (*Hánök*) Amsal 22:6 dan 29:17 “Bible Works 10. Ver. 10.0.4. 114 Software Alkitab (CD-ROM).,” n.d.

⁷ Bill. T Arnold and John C. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*,(Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 95.

⁸ Henry Matthew, Tafsiran Alkitab, n.d.

⁹ *מוֹסֵר* *Mūsar* (Amsal 1:2, 1:3, 1:7, 1:8, 3:11, 4:1, 4:13, 5:12, 5:23, 8:33) “Bible Works 10. Ver. 10.0.4. 114 Software Alkitab (CD-ROM).,” n.d. Arti *Musar* tersebut seperti yang dijelaskan Amsal 1:2 menekankan pendidikan dari kata “didikan (*מוֹסֵר* *Mūsar*) dalam Terjemahan Baru (TB) dan Revised Standar

- **Amsal 10:17 dan 12:1** menggunakan istilah pendidikan adalah מוֹסֵר (Musar) yang memiliki arti: Mendisiplinkan, menghajar/menghukum, mengajar sebagai proses pendidikan. *Musar* juga merupakan landasan teologis dalam hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya, mewujudkan kedisiplinan. Keteguhan hati dan kesetiaan dalam menghadapi kesulitan atas pergumulan atau ujian bentuk disiplin Tuhan untuk menunjukkan ketaatan manusia terhadap-Nya. Kedisiplinan ini sebagai pendidikan yang bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan).
- **Amsal 13:1, 13:8, 15:5, 15:10, 15:32, 15:33, 19:20, 19:27, 22:15, 23:12, 23:13, 23:23** istilah pendidikan adalah מוֹסֵר (mosar) yang merupakan kata benda konstruksi tunggal maskulin yang umum. Dan יָסַר (ya'sar) יָסוּר (yissôr) artinya adalah mendisiplinkan, menghajar, mengajar dan orang yang menegor. LXX menerjemahkannya terutama sebagai paideuo, yang menekankan pengertian pendidikan. Kata serumpun dari bahasa Ugarit *ysr* yang berarti "menghajar, mengajar" (UT 19: no. 1120). Dari penggunaan dan keseajarannya dalam PL, kita harus menyimpulkan bahwa *y'sar* dan *mûs'r* menunjukkan koreksi yang menghasilkan pendidikan. Dasar teologis dari disiplin didasarkan pada hubungan perjanjian yang YHWH jalin dengan umat-Nya. Oleh karena itu, dasar teologis untuk disiplin seorang bapa di bumi terhadap anaknya ada di dalam perjanjian. Ia menyangand gambar Tuhannya dalam perjanjian, dan dengan demikian berdiri dalam hubungan yang sejajar dengan anak-anaknya, yaitu mempercepat, mengoreksi, memberi petunjuk, menyediakan-yang merupakan ekspresi dari hubungan kasih antar-pribadi. Amsal dan literatur hikmat lainnya berbicara tentang disiplin dengan penekanan pada instruksi. Sangatlah menggoda untuk melihat bahwa gagasan yang tampaknya berbeda tentang koreksi dan pengajaran bertemu dengan indahnya hanya di dalam perjanjian. Bagaimana disiplin diberikan? Amsal 22:15 berbicara tentang "tongkat koreksi". Namun yang paling sering, *mûs'r* adalah instruksi lisan, oleh karena itu erat kaitannya dengan *tôrâ*.¹⁰ Risnawaty juga menguraikan: “Didikan ini akan mendisiplinkan seseorang untuk memiliki kecerdasan spiritual atau kepribadian takut akan Tuhan sehingga ia mampu menerima didikan bukan hanya dalam kepandaian yang bersifat teknis dan praktis

Revision (RSV) diartikan sebagai pengajaran dalam mendisiplinkan diri. yang lebih dekat dengan makna istilah Ibrani BIS yaitu “tata tertib hidup.” NIV menerjemahkannya sesuai dengan arti istilah Ibraninya (dicipline).

¹⁰ מוֹסֵר (Musar); Amsal. 13:1, 13:8, 15:5, 15:10, 15:32, 15:33, 19:20, 19:27, 22:15, 23:12, 23:13, 23:23. “Bible Works 10. Ver. 10.0.4. 114 Software Alkitab (CD-ROM).” n.d.

melainkan mereka mau dididik, didisiplinkan dan dikoreksi dalam hal moral yang bersifat religius.”¹¹

Berdasarkan Etimologi dari akar kata Teologi dan Pendidikan dalam Kitab Amsal , penulis menyimpulkan Arti dan Makna Teologi Pendidikan Kristen Dalam Kitab Amsal Sebagai Pengajaran Iman adalah: Suatu disiplin ilmu atau pengetahuan tentang Allah yang dimiliki oleh umatNya melalui pembicaraan dan pengalaman iman yang berkesinambungan secara dialog secara teoritis maupun praktis berdasarkan hubungan manusia dengan Allah untuk mengubah sikap, tata laku, dan mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan kerohanian, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kebijaksanaan serta keterampilan/talenta dalam konteks personal maupun secara universal berdasarkan Kitab Amsal. Dan harus melaksanakan proses melatih dan mengabdikan diri pada pembelajaran yang disiplin, harus siap mendapatkan konsekuensi atau ganjaran maupun hukuman dalam mencapai suatu kebenaran atas kehendak Tuhan, yang mereka laksanakan dalam proses belajar-mengajar dari seorang pendidik (orang tua, guru, dan juga guru sekolah minggu serta pelayan gereja).

Awal Mula Munculnya Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman

Kitab Amsal yang berisikan bahan pendidikan tradisional yang digunakan umat Israel sejak masa sebelum kerajaan sampai sesudah pembuangan, dan inilah menjadi dasar lahirnya asal mula munculnya teologi pendidikan Kristen sebagai Pengajaran Iman. Sebagai kitab yang berisi bahan pendidikan bagi salah satu bangsa di Timur Tengah Kuno pada saat itu, dan memiliki banyak persamaan dengan bahan pendidikan bangsa-bangsa lain di wilayah tersebut. Tetapi situasi dan kondisi, terutama konsep keagamaan umat Israel yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain, memberi warna khusus kepada kitab Amsal. Dimana bahan pendidikan Israel ini selalu bersifat teologis; *yang merupakan bahasan teologi yang sistematis, kerap pula berisi ulasan etis, dan yang paling sering mengenai perilaku yang amat praktis.* Ketiga hal ini mengandung pernyataan Allah, bukan hanya kepada orang israel pada masa itu termasuk juga kepada bangsa lain. Dimana ini sebagai nasehat atau pengajaran iman dalam Teologi Pendidikan Kristen agar lebih

¹¹ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1 - 22:16* , (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm.60.

memahami arti hidup termasuk kehidupan yang kekal “yang sesungguhnya” yang berasal dari Tuhan. Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman bukan hanya sebuah tugas (kata kerja secara praktis) tetapi sifat, karakter, dan kehidupan umat Tuhan. Hikmat akan selalu berkembang selama manusia hidup, guru hikmat berpesan “Carilah hikmat maka kamu akan hidup” (Ams. 4:4-5).¹²

Salah satu elemen dan juga nilai-nilai alkitabiah yang diteliti oleh para aktivis teologi tentang Pendidikan Kristen adalah hikmat. Oleh karena itu, salah satu tujuan pendidikan Kristen, apa pun model-model apa pun yang digunakan, adalah agar semua anggota komunitas belajar mampu mengejar dan mencapai hikmat. Dengan demikian, pendidikan Kristen bersifat teologis, terintegrasi, dapat diakses, mampu praksis, transformatif, dan mendorong pembelajaran seumur hidup.¹³ Harus diakui, ketika berbicara tentang kebijaksanaan alkitabiah, kitab Amsal sering kali menjadi rujukan utama referensi utama, terutama Amsal 1: 2-7. Ayat 2 menunjukkan bahwa prasyarat untuk hikmat yang berkualitas dan hikmat yang teruji, didikan, dan pengetahuan adalah takut akan Tuhan. “*Takut akan Tuhan*” merupakan inti dari semua hikmat yang sejati, dengan dasar itulah kitab Amsal menerapkan prinsip-prinsip pengajaran Tuhan pada hubungan-hubungan kemanusiaan, kehidupan rumah tangga, pekerjaan, keadilan, keputusan-keputusan, sikap-sikap dan semua hal yang diperbuat, diucapkan ataupun dipikirkan oleh manusia. Dan mengajar bahwa orang yang hidup menurut perintah-perintah Tuhan akan menjadi makmur di dunia ini.¹⁴ Pendidikan Kristen juga harus dilaksanakan suatu proses mengajar dalam menghasilkan sesuatu yang baik serta bermanfaat. Mengajar bukan hanya sebuah tugas tetapi sifat, karakter, dan kehidupan umat Tuhan. Hikmat akan selalu berkembang selama manusia hidup, guru hikmat berpesan “Carilah hikmat maka kamu akan hidup” (Ams. 4:4-5).¹⁵ Amsal adalah nasehat, pengajaran atau didikan. Dalam bahasa Ibrani amsal adalah *misyle* dari bentuk jamak maskulin dari *misyelim* yang berarti amsal-amsal. *Misyle Selomo* artinya kumpulan dari amsal-amsal Salomo. Ditemukan amsal dalam bentuk *masyal* artinya “menyerupai”, di

¹² Agus Jetron Saragih, *Kitab Ilahi, Pengantar Kitab-Kitab Perjanjian Lama*, (Medan: Bina Media Perintis, 2016), 141-142.

¹³ Backfish, E. H. P. (2019). Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education. *Christian Higher Education*, 18(5), 382–396. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119>

¹⁴ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2021), hlm. 137-138.

¹⁵ *Op. Cit.*, Agus Jetron Saragih, *Kitab Ilahi, Pengantar Kitab-Kitab Perjanjian Lama*, hlm. 141-142.

mana sang guru mengajar dengan mempergunakan bahasa simbol dan perbandingan. Amsal adalah kitab hikmat yang berisi tentang nasehat dan pengajaran agar pembaca memahamai arti hidup yang sebenarnya.¹⁶ Kitab amsal mewakili warisan sastra dari orang-orang bijaksana Ibrani. Pada dasarnya kitab amsal adalah sekumpulan perbandingan atas dasar pengamatan dan pemikiran yang bermaksud untuk mengajar orang-orang dalam hal “tingkah laku yang benar”. Sebagai pengajaran, amsal-amsal ini merupakan hikmat yang praktis dan bermanfaat yang berakar dalam berbagai pengalaman hidup yang lazim bagi kebudayaan manusia.¹⁷

Kitab Amsal merupakan salah satu sastra hikmat dalam Alkitab yang ditulis oleh Salomo (1:1; 10:1), Agur (30:1), dan Lemuel (31:1). Tema utama kitab tersebut adalah hikmat (khokma) yang juga diungkapkan melalui kata ‘pengetahuan’ dan ‘pengertian’ yang terjadi di dalam hati lalu termanifestasi dalam kebijaksanaan hidup dan ketrampilan teknis seseorang.¹⁸ Bahkan hikmat tersebut termanifestasi juga dalam misi Israel bagi bangsa-bangsa lain. Kitab Amsal sangat cocok dijadikan dasar pendidikan, sebab menurut Miller kitab Amsal adalah “a manual for educating young” menata sebuah panduan untuk mengedukasi anak muda.¹⁹ Vanytrub juga mengatakan bahwa banyak sarjana Alkitab memandang kitab Amsal sebagai kumpulan data primer dalam pemulihan nilai dan praktik pendidikan di Israel dan Yudea kuno.²⁰ Selain itu tujuan dari kitab Amsal hikmat adalah pendidikan, untuk mendidik kaum muda menjadi bijak dan memberi kesempatan kepada orang-orang yang sudah berpengalaman agar terus mendalami akan hikmat Allah.²¹ Menurut bentuk dasarnya, amsal adalah pribahasa; pepatah kuno yang menggunakan hikmat dan memberikannya semangat atau kegairahan baru.²²

¹⁶ *Ibid*, hlm. 135.

¹⁷ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gunung Mas, 2008), hlm. 465.

¹⁸ John W. Miller, *Believers Church Bible Commentary: Proverbs* (Scottsdale: Herald Press, 2004), hlm. 16.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 111.

²⁰ Jacqueline Vayntrub, “The Book of Proverbs and the Idea of Ancient Israelite Education,” *ZAW128*, no. 1 (2016): hlm. 97

²¹ Imelda Oliva Wissang, *Puisi Amsal dan Kontruksi Nilai*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2021), hlm. 10

²² C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2014), hlm. 199.

Menurut orang Yahudi, pendidikan adalah segalanya (orang-orang pandai dunia, banyak dari Yahudi). Pendidikan adalah perintah Allah untuk seseorang, Taurat Allah sebagai kurikulum inti yang menjadikan pertumbuhan nilai-nilai pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotoris seseorang.²³ Pendidikan pada masa itu (Israel Kuno) menurut R. A. Culpepper sebagian besar bersifat informal dan terkait unit bagian tanggung jawab keluarga.²⁴ Selama periode waktu tertentu, proses pelatihan mengalami perubahan, mengambil bentuk baru untuk memenuhi tantangan keadaan baru. Israel mengambil tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Kitab Amsal menawarkan perspektif yang berharga tentang upaya sebuah komunitas untuk mendidik kaum mudanya dalam pembentukan karakter moral.

Tantangan-tantangan Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal Sebagai Pengajaran Iman

Teologi pendidikan Kristen yang banyak menghadapi tantangan-tantangan dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman, diantaranya: *Pertama*; baik ditengah-tengah dunia maupun di tengah-tengah negara kita indonesia. Diantaranya: *Pertama*: Peran orang tua adalah suatu hal yang sangat penting dalam teologi Pendidikan Kristen, yaitu mendidik dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak sejak kecil. Orang tua Kristen yang telah menerima tugas terpenting adalah menyingkapkan sebanyak mungkin Alkitab kepada anak-anak sebagai fundasi dari teologi Kristen (Ams. 22:6). Kebanyakan pandangan pada saat itu Filosofinya menyangka bahwa jika mereka telah cukup memberikan kebenaran Alkitab ke dalam otak anak-anak, maka mereka akan bertumbuh menjadi anak yang baik dan mengasihi Tuhan, dan yang lebih parahnya lagi tidak bisa menjadi teladan secara praktis dalam melaksanakannya. Hal inilah yang sangat disayangkan sayangnya dalam banyak kasus dan kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak banyak menyimpang dan menjauh dari pengajaran firman Tuhan sesungguhnya. Sehingga berakibat fatal juga dalam keluarga Kristen dalam menerapkan teologi pendidikan kristen dalam kitab Amsal sebagai pengajaran dan pengajaran tidak terlaksana. Norman Wright mengatakan dalam bukunya *memahami anak sesuai*

²³ Harianto GP, *Teologi PAK*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 1-2.

²⁴ R. R. A. Culpepper, "Pendidikan," dalam *Ensiklopedia Alkitab Standar Internasional*, vol. 2 revisi (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), hlm. 21

*kecenderungan kepribadiannya bahwa pengajaran Alkitab sangat diperlukan sebuah pemahaman dan pendalaman secara khusus, dimana dampaknya tidak terjadi secara instant, namun harus dengan sebuah sikap mendengar Firman Tuhan dan melakukannya secara terus menerus (berkelanjutan), baru terjadi sebuah ledakan perilaku sikap yang sangat memberkati.*²⁵ Peran orang tua dalam mendidik anak, sangat penting sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sehingga perlu dibahas dengan sebuah kerangka pikir dan pengertian yang benar terhadap peran orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal. Peran orang tua dalam Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran Iman adalah:

a. Membantu anak menemukan kebenaran (Ams. 9:9, 11:4).

Dasar dalam Kitab Amsal 9:9 dan 11:4, yang menyatakan dan menggambarkan betapa pentingnya membantu anak menemukan kebenaran. Nasihat orang bijak kepada kebenaran menjadi kunci bertambahnya pengetahuan/wawasan tentang sebuah kebenaran dan menemukan kebenaran untuk dipraktekkan. Penulis Amsal sedang menyatakan bahwa penasihat menjadi kunci kekuatan sebuah tim. Bahwa orang bijak akan menjadi makin bijak jika ada nasihat yang diberikan. Amsal sedang menyatakan bahwa nasihat menjadi bagian kekuatan penting untuk anak-anak menemukan kebenaran secara nyata. Itu sebabnya pemimpin atau orang tua menjadi bagian penting sebagai aktor atau pemeran utama membimbing anak untuk bertumbuh secara maksimal.²⁶ Dengan tujuan semakin banyak nasihat yang diberikan, maka orang atau anak pada khusus makin lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Sebab masalah pasti akan dihadapi oleh seorang anak, maka orang tua wajib memberikan solusi atau pandangan supaya anak menemukan kebenaran yang sesungguhnya secara standart Firman Tuhan. Untuk mengambil kebijakan atau keputusan yang tetap dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang ideal.

b. Tongkat didikan bagi anak (Ams. 22:6, 29:15, 29:17, 29:21, 13:24)

Amsal sedang mau menyatakan bahwa anak harus mengalami didikan yang terbaik. Meskipun terkadang yang terjadi kesibukan orang tua menjadi hambatan sebuah didikan yang terbaik. Amsal berkata bahwa tongkat didikan bagi anak sangat penting,

²⁵ H. Norman Wright & Gary J, Oliver 2003, *Memahami Anak Sesuai Dengan Kecenderungan*. (Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 2003), hlm. 32-33.

²⁶ Dewantara, Agustinus Wisnu. 2018. "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga." JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik6(3):101-11.

karena akan membuat hidupnya tidak menyimpang dari kebenaran dan memermalukan orang tua serta memberikan ketentraman hati.²⁷ Jangan anak diberikan didikan utama kepada orang lain (pembantu, nenek, kakek, dan lain sebagainya) tidak menjadi tanggung jawab utama orang tua. Amsal benar-benar memperhatikan kehidupan anak, karena masa depan anak ditentukan dari didikan orang tua sejak dini serta masa depan anak menjadi tonggak ketentraman hidup orang tua di masa tua nantinya. Mendidik anak adalah sebuah kewajiban penting bagi setiap orang tua, untuk anak mendapatkan kebenaran-kebenaran atau nilai-nilai kehidupan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Bahkan Amsal juga memberikan arahan, jika perlu dengan tongkat tidak ada masalah, namun tidak mematikan (Ams. 13:24). Pendekatan dalam didikan bisa dilakukan dengan sistem negosiasi dengan dialog, memberikan informasi kebenaran dan memadukan instruksi formal serta informal untuk dikaji lebih dalam. Amsal menegaskan menjadikan tongkat sebagai didikan, sebagai petunjuk untuk mengarahkan/menyadarkan kepada yang benar sesuai dengan ajaran akan Firman Tuhan..

c. Pemimpin yang menuntun arah anak (Ams. 7:1-3).

Amsal menyatakan bahwa setiap anak harus dengan sungguh-sungguh berpegang kepada perkataan dan menyimpan dalam hati. Sebab perintah atau kebenaran yang dilakukan akan memberi sebuah masa depan kehidupan yang cerah. Amsal memberikan penegasan bahwa betapa pentingnya seorang anak mengikuti arahan yang menuntunnya menjadi lebih baik. Otomatis untuk anak bisa berpegang kepada perintah atau nasihat, maka orang tua sangat berperan penting dalam memberikan arahan yang benar. Orang tua bukan saja memberikan pedoman atau batasan namun juga harus mengetahui perkembangan zaman dan perkembangan usia anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa perintah atau nasihat yang diberikan berbeda cara pendekatan, namun ujungnya membawa pertumbuhan rohani anak dan kedewasaan. Orang tua harus bertindak menjadi pribadi selalu siap menjadi pemimpin yang membantu proses berlangsungnya pembelajaran karakter yang sesuai kebenaran Firman Tuhan.

d. Penuh perhatian dengan setia mendengar (17:17, 20:11).

²⁷ Obet Nego, and Debby Chirst Mondolu. 2020. "Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*7(1):50–67.

Amsal menegaskan bahwa perhatian sangat penting karena ini merupakan jalan masuk sebuah komunikasi yang paling efektif bagi seorang anak. Amsal menyatakan salah satu perhatian yang dilakukan bagi seorang anak adalah menjadi seorang sahabat dan menaruh perhatian kasih setiap waktu, menjadi saudara dalam kesukaran. Anak-anak yang mendengarkan cenderung mau mendengar. Anak-anak yang tahu bahwa mereka dipahami biasanya akan memahami hubungan dengan anak-anak yang kokoh, konsisten, berpusat pada Kristus dan berdasarkan kasih dan menolong anak-anak untuk mengetahui bahwa mereka dikasihi, diterima, dimengerti, diberikan perhatian secara khusus dan orang tua sangat setia dalam mendengar. Memberikan perhatian merupakan kasih yang diungkapkan secara nyata seperti dengan mendoakan, menyapa, memeluk, bahkan dalam masa-masa sulit orang tua harus selalu hadir mendampingi anak. Dengan setia mendengar dan menyimpan rahasia, maka akan memunculkan rasa percaya anak kepada orang tua, bahwa orang tuanya sangat empati dengan setiap hal yang terjadi dalam hidup, menjadi sahabat yang terbaik sepanjang usia.

e. warisan keteladanan hidup orang tua (13:22).

Orang tua Kristiani berperan mendidik anak menjadi teladan dalam pendidikan sebagai pengajaran Kristen. Sebab hal ini menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan rohani setiap anak baik masa kini maupun masa yang akan datang. Setiap orang tua Kristen harus memahami pendidikan kristen bukan saja bagian dari guru Sekolah Minggu atau rohaniawan saja, namun juga menjadi bagiannya untuk mendidik anak. Peran orang tua dalam mendidik anak, juga tidak bisa digantikan oleh pemeran pembantu. orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab pendidikan anak. Wujud tanggung jawab orang tua adalah memberikan perhatian dan perawatan, menyediakan waktu bersama, mencukupkan kebutuhan jasmani, dan mencukupkan kebutuhan rohani. Dengan pendidikan yang baik dalam keluarga, diharapkan anak memiliki karakter yang baik dan hidup takut akan Tuhan sebagai pengajaran Kristen dalam Kitab Amsal. Dibutuhkan peran orang tua untuk mengajarkan dan mengarahkan anak, sehingga anak dapat memiliki karakter yang benar demi masa depannya sebagai generasi penerus gereja, bangsa dan negara. Karena awal mula terbentuknya pendidikan itu dari keluarga, sangat penting peran utama orang tua di dalamnya. *Kedua:* Kitab Amsal adalah buku yang ditulis khusus untuk pembinaan kaum muda yakni untuk mendidik mereka menjadi orang bijak (1:1-6). Kitab ini mau membentuk manusia yang matang dalam berpikir, bijak

dalam pertimbangan serta tajam dan peka dalam membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk. Kebajikan-kebajikan etis seperti memiliki kebenaran, keadilan dan kejujuran tidak terjadi dengan sendirinya. Perlu ada pengertian dan permenungan terus menerus, karena pendidikan itu tidak pernah selesai sampai akhir hayat hidup dan harus ada pembinaan terus-menerus. Tanpa pendalaman yang terus menerus orang tidak mungkin maju dan menjadi rendah hati. Orang yang bijak ingin selalu maju dalam kehidupannya.²⁸ Kitab Amsal ditujukan kepada orang muda yang kurang pengalaman ataupun orang yang lebih tua, sehingga mereka dapat memperoleh kecerdasan secara moral dan mental yang menuntun kehidupan mereka.²⁹ Adapun -motto kitab ini adalah takut akan Tuhan merupakan awal hikmat atau pengetahuan (Amsal 1:7; 9:10), yang menunjukkan bahwa nasihat-nasihat dalam kitab ini bukanlah nasihat sekuler, tetapi didasarkan atas perspektif Ilahi.³⁰ Oleh karena itu, dalam menemukan, mengumpulkan, menyelidiki, dan meringkaskan konsep-konsep yang diselidiki secara topikal dalam kitab ini, tetap harus dilihat dari perspektif bahwa semuanya itu harus didasarkan atas takut akan Tuhan. Alkitab secara keseluruhan dan khususnya kitab Amsal telah menyediakan jawaban atau jalan keluar bagi pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter melalui kitab Amsal mengajarkan anak untuk bertindak sesuai kehendak Tuhan: terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, dan terhadap lingkungannya. Tujuan pendidikan karakter yang terdapat dalam Amsal masih relevan dengan tujuan pendidikan saat ini. *Ketiga* : Kurangnya kesadaran manusia menghormati Tuhan dan sesama manusia hal ini terlihat kurangnya implementasi kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, kesabaran, pengendalian diri, kemurahan hati, kerendahan hati, kerja keras yang terjadi pada saat itu. Hal ini terlihat kurang berkhitmat dan tidak takut akan Tuhan (Ams. 1:7). *Keempat*: Kedisiplinan yang diterapkan dalam segala aras untuk mencapai tujuan akan pendidikan itu kurang tercapai, sehingga orang-orang tersebut menerima konsekuensi atas hukuman yang tidak disiplin (Ams. 23:13-14). Dengan bertujuan penyelamatan, sebagai tindakan tindakan

²⁸ Tentang arti dan makna judul dan kata pengantar kitab ini, bdk. buku-buku tafsiran khususnya W. Mckane, *Proverbs* (Old Testament Library; London: SCM Press, 1980) dan B.A. Pareira, *Pembimbing Kitab Amsal dan Tafsir Amsal 1-9* (STFT Widya Sasana Malang, 2002), hlm. 88.

²⁹ Greg W. Parsons, —Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs, *Ibibliotheca Sacra* 150 (April-June 1993), hlm. 153.

³⁰ *Ibid*, hlm. 154

pencegahan terhadap kerusakan yang lebih besar, bahkan kerusakan yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi, dengan memberikan sedikit rasa sakit terhadap orang-orang yang tidak disiplin terkhusus bagi generasi penerus (kaum muda).*Lima*: Sikap kesabaran terhadap para pendidik, hal ini sangat penting dalam mengajarkan yang baik dan benar. Kesabaran sebagai Pengajaran bagi para pendidik (orang tua, guru disekolah, dan para pelayan di sinagoge/gereja), harus tertanam dalam hati dan jiwa para pendidik (Amsal 14:29, 15:18, 16:32, 19:11). Para pendidik adalah bagian penting dari pelayanan Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran. Pentingnya pelayanan hal ini mengacu pada hal yang diajarkan dan diperintahkan Tuhan sebagai pertumbuhan iman, baik secara kualitas maupun kuantitas bagi umatNya. Dalam Hal Inilah yang membedakan antara Pendidikan secara umum dengan Pendidikan Kristen sebagai pengajaran. Pada sebagian pasal, maupun ayat Alkitab, ada pembicaraan tentang Pendidikan, di Kitab Amsal.

Relevansi Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran Iman

Kitab amsal dalam hal ajaran-ajaran diungkapkan dengan bentuk-bentuk petuah (nasehat), pribahasa, dan pepatah. Selain tentang cara hidup yang baik, kitab amsal juga mengajarkan orang untuk menggunakan pikiran sehat dan bersopan santun. Pribahasanya banyak dan menunjukkan betapa dalamnya pengetahuan guru-guru Israel zaman dahulu mengenai sikap dan tindakan orang bijaksana dalam keadaan-keadaan tertentu. Petuah-petuah itu menyangkut berbagai bidang, termasuk hubungan dalam keluarga, urusan dagang, sopan santun dalam pergaulan, perlunya menguasai diri.³¹ Kitab Amsal juga memberikan pernyataan bahwa dunia ini memiliki tatanan moral, dan Tuhan adalah pencipta tatanan itu. Untuk memperoleh karakter kristiani yang baik, orang percaya diarahkan untuk belajar untuk mengenali tatanan itu dan hidup sesuai dengan kebenaran yang dipaparkan di dalam kitab Amsal tersebut dalam pendidikan dan pengajaran. Kitab Amsal adalah salah satu kitab sastra dalam Perjanjian Lama yang berisikan tentang nasihat-nasihat, pengajaran-pengajaran. Kitab ini disebut sebagai kitab Hikmat, dan terdiri dari 31 pasal. Dimana Kitab Amsal yang berisikan kata-kata hikmat, juga mengajarkan asas-asas dari kehidupan yang dijalankan dengan penuh

³¹ Lukas Adi, *Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 168.

rasa takut kepada Tuhan. Peristiwa-peristiwa aktual dari sejarah Ibrani hampir tidak memainkan peranan dalam kitab Amsal. Hal ini hanya menggarisbawahi sikap universal dan nilai praktis.³² Dalam Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran harus diawali dari Orang tua, sebagai awal mula pendidikan Kristen itu berlangsung kemudian dilanjutkan kepada lembaga (Sekolah, Gereja, dan Masyarakat). Kehadiran orang tua dalam Teologi Pendidikan dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran berperan mendidik anak menjadi teladan dalam pendidikan berdasarkan kebenaran akan Firman Tuhan. Sebab hal ini menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan rohani setiap anak baik masa kini maupun masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pemaparan tentang teologi pendidikan dan pengajaran dalam kitab Amsal diatas, penulis dapat menyimpulkan:

1. Pendidikan Kristen adalah sesuatu tugas yang tidak dapat dilepaskan dari Theologi dan Alkitab yang menjadi dasarnya. Oleh karena itu Teologi pendidikan dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran Kristen yang sumbernya adalah Kitab Amsal, sebagai dasar pelaksanaan dari pendidikan Kristen dalam meletakkan suatu prinsip yang benar tentang bagaimana seharusnya pengajaran iman kepada Allah itu diberikan kepada keluarga, gereja, dan masyarakat (dunia pendidikan). Teologi pendidikan Kristen sebagai pengajaran dalam kitab Amsal, menjadi suatu latar-belakangnya adalah banyaknya pergumulan maupun tantangan tentang pendidikan Kristen, sudah semakin menjauh bahkan menyimpang dari pendidikan tersebut, baik dalam keluarga, gereja, dan masyarakat (dunia pendidikan) dari pengajar sesat atau aliran sesat. Secara khusus diarahkan kepada generasi muda (penerus), agar bisa memfilter/menyaring ajaran yang baik.
2. Teologi pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran Kristen yang terdiri dari 31 pasal yang merupakan sebagian berisikan nasehat, pengajaran, atau didikan agar pembaca memahami arti hidup sebenarnya dan mengajarkan orang untuk menggunakan pikiran sehat dan bersopan santun. Selain itu juga diarahkan dalam tema nya kitab Amsal adalah hikmat (pengetahuan dan pengajaran kunci utama pendidikan kristen) yang diawali

³² *Op. Cit*, Andrew. E Hill & John H. Walton, , *Survei Perjanjian Lama*, hlm. 467

serta terjadi dari hati lalu termanifestasi dalam kebijaksanaan hidup serta keterampilan teknis seseorang.

3. Pendidikan adalah sebuah usaha, cara, proses yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, jika diperhadapkan dengan kitab Amsal bahwa pendidikan adalah sebuah keharusan dan perintah yang telah diberikan. Maka dari itu maka dilibatkan sebuah pengajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Teologi Pendidikan dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran adalah hakekat kehidupan manusia yang bukan hanya suatu aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai perwujudan dalam memelihara pola dan sikap penyembahan serta ketaatan umat Allah hanya kepada Tuhan. Sehingga akan hidup dan melakukan kehendak TUHAN, dalam ketaatan kepadaNya, yang termanifestasi dalam sikap hidup yang menghargai orang lain dan sesama ciptaan, yang berlandaskan pada kasih, keadilan dan kebenaran. Pendidikan itu dilakukan dalam kehidupan umatNya yaitu secara formal dan informal di sepanjang masa.
4. Manfaat yang akan didapatkan dari sebuah Teologi Pendidikan dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran terhadap murid adalah suatu masa depan dan kehidupan yang baik dalam bersosial, berhikmat dalam melaksanakan perintahNya, mengarahkan hidup seluruh melalui karya dan talenta dalam pelayanan hanya untuk Tuhan. merupakan perintah dari Allah dan hikmat itu berasal dari Allah.
5. Pendidik (Orang tua, Guru Sekolah Minggu, Pelayan, dan Guru di Sekolah) dipandang sebagai rekan sekerja Allah dalam proses memulihkan citra Allah yang hilang dalam manusia berdasarkan Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran. Namun, mengingat keterbatasan kita sebagai manusia berdosa, maka seorang pendidik sangat membutuhkan pertolongan Tuhan untuk memiliki kualitas kepribadian yang baik sehingga pendidik dapat mendidik setiap muridnya untuk menjadi berhikmat.
6. Pendidikan karakter berlangsung dari generasi ke generasi. Karena itu penting bagi pendidik untuk memahami posisi mereka sebagai pembelajar semumur hidup yang bertanggung jawab untuk membelajarkan dan mendidik para generasi ke generasi tersebut, serta mampu memfilter/menyaring atas perkembangan zaman dalam hikmat Tuhan dan iman.

3.2. Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan tentang teologi pendidikan dan pengajaran dalam kitab Amsal, sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Diantaranya:

1. Teologi Pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai Pengajaran adalah salah satu proses, cara, atau usaha untuk memperluas pengetahuan seseorang baik secara lisan maupun tertulis. Proses untuk mengembangkan kemampuan, potensi yang ada pada dirinya agar menjadi generasi yang berhikmat.
2. Dalam hal mendidik dan mengajar dilakukan dengan cara mengikuti pusat pendidikan atau sekolah maupun pendidikan secara pribadi yaitu bersama orang tua ke anak (adanya kedekatan spritual dan emosional). Memberikan nasehat, ajaran serta mengajak bekerja sama termasuk ke dalam sebuah cara mendidik dan mengajar. Selanjutnya dengan menerapkan aturan yang baik dan benar ditengah-tengah lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keluargalah unit utama yang dilakukan dalam Teologi Pendidikan dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran
3. Menunjang masa depan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik dan mensejahterakan kehidupan. Mendapatkan pengalaman hidup yang lebih baik, dan agar tidak direndahkan dan diremehkan oleh orang lain. Mendapatkan pemahaman baru yang kita tidak tau sebelumnya. Seseorang memiliki moral supaya bernorma, sampai kepada seseorang menjadi lebih berpengetahuan. Dan juga untuk mengembangkan potensi yang positif dari diri kita dapat berkarya dengan lebih baik.
4. Landasan historis atau sejarah pendidikan Kristen harus selalu diingat dan dipelajari untuk melihat relevansi dalam pendidikan Kristen masa kini sehingga dapat menolong dalam mengembangkan pendidikan Kristen itu sendiri. Sebagaimana pendidikan religius di era Perjanjian Lama, orang Yahudi memulai pendidikan melalui keluarga dan itu merupakan bagian dari sejarah pendidikan Kristen. Melihat landasan historis pendidikan Kristen, sangatlah relevan untuk tetap mengikuti model pendidikan Perjanjian Lama yakni memulai pendidikan spiritulitas Kristen dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

Avis, Paul, *Ambang Pintu Teologi*, (Jakarta, BPK GM, 1998).

Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
Volume 3 Nomor 4 Oktober (2024)

- Adi, Lukas, *Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Andi, 2015.
- Bullock, C. Hassell, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Deane-drummond, Celia, *Kata Pengantar Teologi dan Ekologi oleh Budi Arlianto*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2014).
- GP, Harianto, *Teologi PAK*, (Yogyakarta: Andi, 2017).
- Green, Denis, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2021.
- Handito, Tri dan Bambang Stiawan, *Petuah Bijak Ki Hadjar Dewantara dalam Laku Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023.
- Hill, Andrew E. & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Gunung Mas, 2008.
- Saptadi, Norbertus Tri Suswanto dan Dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- L. Resse, William, *Dictionary of Philosophy Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980).
- Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014).
- Miller, John W. *Believers, Church Bible Commentary: Proverbs*. (Scottsdale: Herald Press, 2004).
- Oliva Wissang, Imelda, *Puisi Amsal dan Kontruksi Nilai*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2021).
- Pareira, B. A, *Pembimbing Kitab Amsal danTafsir Amsal 1-9* (STFT Widya Sasana Malang, 2002).
- Saragih, Agus Jetron, *Kitab Ilahi, Pengantar Kitab-Kitab Perjanjian Lama*, (Medan: Bina Media Perintis, 2016).
- Sinulingga, Risnawaty, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 10:1-22:6*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)
- Sirait, Ronal G., *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- T.Arnol, Bill, and John C. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*,(Cambridge: Cambridge University Press, 2003).
- Sylvia, I Luh Aqnez dan Dkk, *Guru Hebat di Era Milenial*, Indramayu: Adab, 2021.
- Wismoady Wahono, S, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, (Jakarta: BPK-GM, 2001).
- Wright H. Norman & Gary J, Oliver 2003, *Memahami Anak Sesuai Dengan Kecenderungan*. (Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 2003).
- W. McKane, W, *Proverbs*, (Old Testament Library; London: SCM Press, 1980)

SUMBER LAIN

- ...Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “ajar”, <https://kbbi.web.id/ajar>, diakses pada 06 April 2024, pukul 19:52 WIB.
- ...Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *didik*, <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 06 April 2024, pukul 19:45 WIB.
- “Bible Works 10. Ver. 10.0.4. 114 Software Alkitab (CD-ROM).,” n.d.
- Backfish, E. H. P. (2019). Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education. *Christian Higher Education*, 18(5), 382–396. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119>.
- Culpepper, R.R.A, "*Pendidikan*," dalam *Ensiklopedia Alkitab Standar Internasional*, vol. 2 *revisi* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982).
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2018. “Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*6(3):101–11.
- Greg W. Parsons, —Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs, *Bibliotheca Sacra* 150 (April-June 1993).
- Henry Matthew, Tafsiran Alkitab, n.d.
- Obet Nego, and Debby Chirst Mondolu. 2020. “Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*7(1):50–67.
- Vayntrub, Jacqueline, “The Book of Proverbs and the Idea of Ancient Israelite Education,” *ZAW*128, no. 1 (2016): hlm. 97